BAB III

PENAFSIRAN KULIT SEBAGAI RESEPTOR RASA SAKIT DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 56 MENURUT PERSPEKTIF SAINS

A. Tinjauan Umum Surat an-Nisa' Ayat 56

1. Ayat dan Terjemah

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ٥٦[1]

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[2]

2. Tafsir Mufradat

Nuṣlihim: memanggang mereka dengan api. Dikatakan "syatun mashliyyah", yakni kambing panggang.

Naḍijat: terbakar, masak dan hangus.

Julūdan: kulit, lapisan yang menyelimuti tubuh manusia

Liyadhūqū al-'adhāba: agar mereka terus-menerus merasakannya, tanpa terputus-putus; seperti anda berkata kepada orang yang kuat, *A'azzaka 'l-lahu,* yakni semoga Allah memberi anda kekuatan yang kekal dan menambahkan.

Al-'Azīz: yang perkasa dan berkuasa atas urusannya.

---

[1]Alquran, 4:56

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hakīm: yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan kebijaksanaan dan kebenaran.

3. Munasabah Kata

Jika dianalisa ayat ini dengan menggunakan logika bahasa, maka akan ditemukan keterkaitan atau korelasi antar *statement* Allah dalam ayat ini. Yang pertama ada hukum kausalitas pada awal ayat yakni

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka

Di ayat tesebut ditemukan hukum kausalitas yakni jika ada orang-orang yang mengingkari ayat Allah kemudian di anggap oleh Allah sebagai orang kafir, maka kelak di akhirat neraka adalah balasan bagi orang kafir. Kemudian pada kelanjutan ayat dalam ayat ini memiliki hubungan dengan awal ayat yakni merupakan perinci terhadap kejadian yang akan terjadi di neraka kelak yang akan diterima orang kafir. Allah melanjutkan perkataannya dengan firman-Nya:

كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain

Allah menjelasakan bahwasannya salah satu siksaannya kelak di neraka yakni ketika kulit orang kafir telah terbakar hangus dan mati rasa, maka kulit tersebut akan diganti dengan kulit lainnya yang baru. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjelaskan apa maksudnya mengganti kulit orang kafir ketika di neraka dalam kelanjutan ayat. Allah berfirman:

لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ

supaya mereka merasakan azab

Allah mengatakan bahwa maksud pergantian kulit tersebut yakni agar orang kafir tetap merasakan pedihnya adzab neraka secara kontinuitas. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan firmannya

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Allah maha '*azīz* dan maha *hakīm*. Penutup ini memiliki korelasi dengan rencana Allah untuk menghukum orang kafir yakni ketika orang kafir tersebut sudah pada saatnya untuk dihukum oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang mampu untuk merubah keputusannya. Allah tidak bisa dintervensi karena keputusan Allah mutlak adanya. Tidak dapat diganggu gugat.

B. Integrasi dan Pembuktian Teori Sains Terhadap Penafsiran Surat an-Nisa' Ayat 56

Ketika berbicara mengenai perihal penafsiran, baik dengan *bi al-ma'thur* maupun dengan *bi al-ra'y* maka penafsiran tersebut tidak akan lepas dari suatu riwayat. Riwayat dapat berupa hadis maupun perkataan sahabat. Dalam menafsirkan an-Nisa' ayat 56, Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan melalui sumber periwayatan hadis dan perkataan sahabat. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT menceritakan perihal siksaan-Nya di dalam neraka Jahannam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang-orang yang ingkar kepada ayat-ayat-Nya dan kafir kepada rasul-rasul-Nya.[3] Untuk itu Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka

Maksudnya, Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka yang meliputi semua tubuh dan anggota mereka. Kemudian Allah menceritakan perihal kekekalan siksa dan pembalasan yang mereka terima.[4] Untuk itu Allah berfirman

كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab

Dalam penafsiran awal ayat, Ibnu katsir mencoba memperoleh *munasabah* antar kalimat dalam satu ayat. Yakni *munasabah* sebab-akibat yang diperoleh orang ketika hidup di dunia selalu mengingkari kebenaran Allah. Akibatnya, orang tersebut menerima kekekalan siksaan dan pembalasan yang mereka terima sesuai dengan perilakunya di dunia.

Ibnu katsir mengutip perkataan al-A'mash, dari ibnu umar, apabila kulit mereka terbakar, maka kulit itu diganti lagi dengan kulit yang lain berwarna putih seperti kertas (kapas). Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abu Hatim.[5]

---

[3]Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Alquran al-'Adhīm*, (Riyadh: Dar Taibah, 1999), 337
[4]*Ibid*.
[5]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai dimensi kulit menurut riwayat yang dikumpulkan oleh Ibnu Katsir sangatlah menarik. Menurut riwayat yang diperoleh dari Ibnu Hatim, Yahya ibnu yazid al-Hadrami mengatakan, telah sampai kepadanya sehubungan dengan makna ayat ini suatu penafsiran yang mengatakan bahwa dijadikan bagi orang kafir seratus macam kulit, diantara dua kulit ada jenis siksaannya sendiri.[6] Entah macam kulit ini bagaimana maksudnya ketika di dalam neraka, sebab ketika berada di dunia, secara sains manusia hanya memiliki tiga lapisan kulit yakni epidermis (kulit luar), dermis (kulit dalam), dan hipodermis (lapisan bawah kulit).

Ibnu Hatim merinci kembali siksaan yang diterima oleh orang kafir di neraka dengan mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Muhammad at-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju'fi dari Zaidah, dari Hisyam, dari al-Hasan sehubungan dengan firmannya

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم

Setiap kali kulit mereka hangus

Dalam waktu sehari kulit mereka terbakar hangus sebanyak tujuh puluh ribu kali. Dalam sanad hadis ini sesudah Husain ditambahkan Fudail, dari Hisyam, dari al-Hasan. Dikatakan kepada mereka, "kembalilah seperti semula" maka kulit mereka kembali seperti semula. Ibnu Abu hatim mengatakan pula, telah diriwayatkan dari Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu yahya (yakni al-Sa'dani), telah menceritakan kepada kami Nafi' maula

[6]Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Alquran ...*,337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf al-Sulami al-Basri, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki membacakan ayat berikut di hadapan khalifah Umar, yaitu firmannya:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain

Maka Umar berkata, "ulangi lagi bacaanmu untukku". Lalu lelaki itu mengulangi bacaan ayat tersebut, maka Mu'az ibnu Jabal berkata, aku mempunyai tafsir ini, kulit mereka diganti seratus kali setiap saatnya. Maka Umar berkata, "Hal yang sama pernah kudengar dari Rasulullah SAW.[7]

Sejalan dengan riwayat yang diterima oleh Ibnu Murdawah, Ibnu Murdawah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, dari Abdan ibnu Muhammad al-Marwazi, dari Hisyam ibnu Ammar dengan lafaz yang sama.[8]

Ibnu Murdawaih meriwayatkan pula dengan lafaz yang lain dari jalur yang lain. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Imran, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Muhammad Ibnu Haris, telah menceritakan kepada kami Syaiban ibnu Farukh, telah menceritakan kepada kami Nafi' Abu Hurmuz, telah menceritakan kepada kami Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa seorang lelaki membacakan ayat ini di hadapan Khalifah Umar, yaitu firman-Nya:

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم

Setiap kali kulit mereka hangus,

---

[7]Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Alquran ...*,337
[8]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Umar berkata, "Ulangi lagi bacaanmu untukku," saat itu di tempat tersebut terdapat ka'ab, maka ka'ab berkata, "Wahai amirul mu'minin, aku mempunyai tafsir ayat ini, aku pernah membacanya sebelum masuk islam."[9]

Ibnu Umar melanjutkan kisahnya, kemudian umar berkata, "Hai Ka'b coba sebutkan. Jika yang kamu sebutkan itu sama dengan apa yang pernah kudengar dari Rasulullah SAW, maka aku membenarkanmu dan jika tidak maka kami tidak menganggapnya. Ka'b menjawab, "sesungguhnya aku telah membacanya sebelum masuk islam, yaitu setiap kali kulit mereka hangus, maka Kami gantikan dengan kulit yang lain dalam satu saat sebanyak seratus dua puluh satu kali gantian. "maka umar berkata, "Hal yang sama pernah kudengar dari Rasulullah SAW". [10]

Al-Rabi' ibnu Anas mengatakan, telah disebutkan di dalam kitab terdahulu bahwa kulit seseorang di antara mereka tebalnya empat puluh hasta, gigi mereka panjangnya empat puluh hasta, dan perut mereka saking besarnya seandainya ditaruh di dalamnua, sebuah gunung niscaya dapat memuatnya. Apabila api neraka membakar hangus kulit mereka, maka kulit diganti lagi dengan kulit yang lain.[11]

Di dalam hadis lain disebutkan hal yang lebih jelas daripada ini. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Abu Yahya at-Tawil, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, yang telah bersabda bahwa Tubuh ahli neraka di dalam neraka menjadi besar hingga saking besarnya jarak antara bagian bawah telinga seseorang di antara mereka sampai ke pundaknya sama dengan jarak

[9]Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Alquran ...*,337
[10]*Ibid.,* 338
[11]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan seratus tahun. Dan sesungguhnya tebal kulitnya adalah tujuh puluh hasta, dan sesungguhnya besar gigi kunyahnya adalah seperti bukit Uhud.[12] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara munfarid dari segi sanadnya.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم

Setiap kali kulit mereka hangus,

Yakni baju-baju kurung mereka. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Tetapi pendapat ini lemah, mengingat bertentangan dengan makna lahiriah ayat.[13]

Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir esensinya menjelaskan tentang kondisi orang kafir ketika dimasukkan ke dalam neraka. Dalam *Shofwah al-Tafasir*, Ali al-Shobuni juga menyinggung orang kafir yang digantikan kulitnya setiap kulit itu mati bertujuan untuk tetap merasakan pedihnya siksa neraka. Al-Shobuni memaparkan bahwa Allah memberitakan apa yang disediakan-Nya terhadap kaum kafir yang mengingkari-Nya, mereka akan mendapatkan ancaman dan siksaan yang pedih dari Allah SWT. Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah SWT akan dimasukan ke dalam neraka. Maksudnya ialah Allah SWT memasukan kaum kafir ke neraka agar menjadikan wajah dan kulit mereka rusak. Setiap kali kulit mereka yang mengelupas dan terbakar secara keseluruhan, akan diganti oleh Allah SWT dengan kulit yang baru agar mereka merasakan siksaan yang perih secara

[12] Abu al-Fida' Ismail, *Tafsir Alqura*n..., 338
[13] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontinuitas. Al-Hasan mengatakan bahwasannya Allah SWT akan mendidihkan kaum kafir dengan api neraka dalam sehari yakni tujuh puluh ribu kali, setiap kali mereka termakan api dikatakan kepada mereka: kembalilah, lalu mereka kembali seperti semula. Yakni dengan kulit yang baru dan masih hidup.[14]

Berbicara mengenai penggantian kulit orang kafir ketika disiksa di dalam neraka, rupanya Hasbi al-shiddiqi menafsirkan tentang penggantian kulit tersebut disebabkan agar orang kafir tetap merasakan sakit dan nyeri. Dalam tafsir An-Nur, al-Shiddiqi menegaskan bahwasannya siapa pun yang mengkufuri ayat-ayat Allah SWT maka kelak akan dibakar oleh Allah di dalam neraka. Maksudnya adalah Allah telah menyiapkan bagi siapa pun yang mengingkari ayat-ayat Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasulnya. Api neraka yang menyala-nyala akan menghanguskan seluruh tubuh mereka. Kemudian setiap kulit-kulit mereka yang telah terbakar akan diganti dengan kulit-kulit yang lain. Disini ditegaskan bahwa setiap kulit-kulit mereka yang terbakar tidak akan dapat kembali menyampaikan rasa sakit pada pusat perasaan.Allah SWT akan mengganti kulit-kulit yang telah terbakar itu dengan kulit yang baru agar kembali merasakan kesakitan dan kepedihan. Ini merupakan suatu tamsilan bagi mereka untuk terus-menerus merasakan kesakitan dan kepedihan dari adzab neraka. Rasa sakit dan nyeri tersebut dilakukan terus menerus agar sampai pada pusat perasaan (nafs) dikarenakan ada perantaraan yang hidup di dalam kulit. Jadi ketika perantaraan di dalam kulit tersebut telah mati, maka akan digantikan dengan yang baru yang masih hidup agar kembali merasakan sakit dan nyeri. Kasus ini adalah bukti Allah

[14]Muhammad bin Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafāssīr*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Qurān al-Karīm, 1981), 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT maha mulia dan maha bijaksanan. Tak ada yang dapat mengalahkannya dalam setiap keputusannya. Hikmah dan keadilan Allah SWT yakni mengadzab orang yang mengingkari ayat-ayat Allah SWT yakni pembakaran di dalam api neraka dan memberikan kenikmatan bagi orang yang beriman yakni surga.[15]

Berbicara mengenai rasa abadi yang diterima orang kafir di neraka yakni berupa sakit dan nyeri yang dipaparkan oleh al-Shiddiqi di dalam tafsirnya, hal ini mengindikasikan bahwasannya di dalam kulit yang masih hidup ada misteri yakni berupa perasa sakit. M. Quraish Shihab mencoba menguak penafsiran ayat ini tentang misteri yang ada pada kulit. Tetapi sebelum masuk kepada pembahasan kulit, Shihab menafsirkan terlebih dahulu kalimat sebelumnya pada ayat ini dengan megkorelasikan dengan ayat sebelumnya. Shihab menerangkan pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwasannya orang-orang Yahudi yang membangkang dan mengingkari iman kepada Allah SWT akan disiksa di neraka yang menyala. Ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya mereka tetapi juga orang-orang kafir lainnya. Di sisi lain, jika ayat yang lalu menggambarkan keadaan Jahannam yang menyala-nyala, maka disini akan dijelaskan tentang keadaan mereka yang dibakar oleh api yang menyala dan membara itu.[16]

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah SWT, yakni menutupi kebenaran dan bukti keesaan Allah serta kebenaran utusan-utusan-Nya, maka kelak di hari kemudian Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, sehingga

---

[15]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, Juz 5, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1956), 66-67

[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 2, (Ciputat: Lentera Hati, 2014), 453

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak merasakan lagi perihnya siksa di neraka akan diganti kulitnya oleh Allah dengan kulit yang lain, yakni kulit baru agar mereka terus menerus merasakan adzab. Sehingga dengan demikian kepedihan tidak pernah berhenti menyiksa mereka. Ini dikarenakan bahwa mereka ketika masih berada di dalam dunia tidak pernah berhenti untuk melakukan pengingkaran. Sesungguhnya Allah sejak dahulu hingga kini tetap sang Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya dan sejak dahulu hingga kini juga sang Maha Bijaksana tetap menyesuaikan balasan dan ganjaran-Nya dengan sikap dan perilaku seseorang.[17]

Firman-Nya kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, ada yang memahaminya dalam arti majazi. Yakni siksa yang terus menerus tiada hentinya. Maksudnya setiap mereka menduga telah berakhir siksa atas mereka, atau menduga akan berakhir dengan hancurnya kulit dan jasmani mereka, Allah menganugrahkan lagi kepada mereka hidup baru yang menjadikan siksa atas mereka berlanjut terus-menerus.[18]

Agaknya, memahami penggalan ayat ini dalam pengertian hakiki lebih baik dan tepat bukan saja karena sekian riwayat yang menunjang pengertian hakiki itu, seperti ucapan sahabat Nabi SAW, Mu'az bin Jabal bahwa kulit mereka diganti setiap saat seratus kali. Ucapan ini dibenarkan oleh Umar Ibnu al-Khattab yang berkata, "Demikian (juga) saya dengar dari Rasul SAW." Bukan saja karena hal itu, tetapi juga karena penegertian hakiki itu ditunjang oleh hakikat ilmiah. Satu penemuan membuktikan bahwa saraf yang tersebar pada lapisan kulit

[17]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* 454
[18]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka. Dengan penemuan ini, ayat diatas merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat Alquran dari segi ilmiah. Ini karena apa yang diinformasikan di atas belum dikenal pada masa turunnya Alquran, jangan oleh orang yang seperti Nabi Muhammad yang tidak pandai membaca dan menulis, para ilmuan pun jauh sesudah masa Nabi juga belum mengetahuinya.[19]

Dalam penafsiran Shihab, mulai muncul penjelasan bahwasanya ada misteri di dalam kulit yang berfungsi sebagai reseptor rasa sakit dan nyeri ketika orang kafir disiksa di neraka. Musthofa al-Maraghi menafsirkan lebih rinci tentang pergantian kulit yang dialami orang kafir dan rahasia kulit itu sendiri. Al-Maraghi memaparkan bahwa pada ayat terdahulu, Allah SWT menjelaskan bahwa diantara orang-orang yang diseru agar membenarkan para Nabi, ada golongan-golongan yang menjauhi dan berpaling mengikuti kebenaran, kemudian mengancam golongan tersebut dengan neraka Jahannam yang membara. Pada ayat ini, Allah merinci ancaman itu dengan menerangkan balasan yang diperoleh bagi golongan yang menjauh dari kebenaran pada hari kiamat.[20]

Allah SWT telah menyediakan untuk orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kebenaran-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yakni berupa neraka yang membara yang memanggang dan membakar seluruh tubuh golongan yang

[19]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...,* 454
[20]Ahmad Musṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Jilid 5, (Kairo: Musṭafa al-Babi al-Halabi, 1946), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari kebenaran sampai kehilangan perasaannya. Maksudnya Allah membakar tubuh mereka hingga hilang untuk merasakan sakit dan panas.[21]

Kulit yang melapisi tubuh akan terbakar dan hangus, setelah itu kulit akan kehilangan fungsinya untuk merasakan sakit dan mati. Maka Allah SWT mengganti kulit tersebut dengan kulit baru yang masih hidup sehingga dapat kembali merasakan sakit dan nyeri dari adzab neraka Jahannam.

Al-Maraghi dalam penafiran ayat ini mengutip buku yang berjudul *al-Islam wa al-Thib al-Hadith* karya Abdul Aziz Ismail Basya. Basya mengatakan, hikmah digantikannya kulit orang kafir dengan kulit yang baru disebabkan karena saraf-saraf yang merasakan nyeri terletak pada lapisan kulit. Sedangkan jaringan-jaringan, otot-otot dan organ-organ bagian dalam tingkat kepekaannya sangat lemah. Oleh karena itu dokter mengetahui, bahwa pembakaran ringan yang tidak mengenai kulit bagian dalam ternyata menimbulkan rasa nyeri yang sangat. Berbeda dengan pembakaran berat yang melewati kulit bagian dalam sampai kepada jaringan-jaringan kulit. Hal tersebut tidak banyak menimbulkan rasa nyeri dikarenakan jaringan-jaringan dan saraf-saraf yang berfungsi untuk merasakan nyeri telah rusak fungsinya akibat pembakaran berat. Dalam ayat di atas Allah menjelaskan juga bahwa setiap kali neraka membakar kulit yang di dalam kulit tersebut terdapat saraf-saraf, Allah SWT akan memperbarui kulit tersebut sehingga orang kafir terus-menerus merasakan nyeri tanpa henti dan merasakan

[21]Ahmad Musṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*,..., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzab yang pedih. Di sini tampak hikmah Allah memberikan adzab tersebut pada orang kafir jauh sebelum manusia mengetahuinya.[22]

Kemudian Allah SWT berfirman

لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ

supaya mereka merasakan azab

Agar orang-orang kafir tersebut terus menerus merasakan adzab, karena rasa nyeri yang sampai kepada diri mereka melalui kehidupan yang ada pada kulit. Hal ini menghilangkan dugaan yang kemungkinan orang pikirkan mengenai rasa sakit dikarenakan menganalogikan apa yang mereka ketahui di dunia bahwa orang yang terbiasa merasakan rasa nyeri atau sakit, sistem perasaannya akan kebal dan akan terbiasa. Hal ini dapat dibuktikan ketika di dunia sebagaimana orang yang mengidap penyakit berkepanjangan akan merasa terbiasa dengan penyakitnya dan tidak terlalu merasakan sakit.[23]

Ungkapan *yadhūqu* mengisyaratkan bahwa perasaan orang-orang kafir terhadap adzab neraka sama halnya seperti perasaan orang yang mencicipi apa yang sedang dicicipinya. Perasaan tersebut tidak akan berkurang atau hilang akibat pembakaran yang ada di dalam neraka.[24]

Kemudian Allah SWT menutup akhir dari ayat ini dengan firman-Nya

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Sesungguhnya Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Berkuasa. Tidak ada sesuatu pun yang mencoba menghalangi-Nya untuk melakukan apa yang telah

[22]Ahmad Musṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 68
[23]*Ibid.*
[24]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijanjikan dan diancamkan-Nya. Allah SWT Maha Bijaksana memberikan hukuman kepada orang yang dihukum-Nya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Diantara kebijaksanaan-Nya Allah menghubungkan sesuatu hal dengan sebab dan akibat. Sebagaimana ketika orang kafir di dunia tidak mengindahkan kebenaran Allah SWT maka akibatnya siksa neraka kelak di akhirat. Tidak ada seorang pun yang bisa menggagalkan urusan-Nya. Sebagaimana orang kafir menjadikan kekufuran dan maksiat sebagai sebab mereka untuk di siksa di neraka.[25]

Dalam tafsir al-Jawāhir fī tafsir al-qūran, Tanṭawi Jauhari menafsirkan ayat ini dengan pendakatan sains. Memang jika dilihat dalam era sekarang, tafsir ini merupakan ikon pendobrak tafsir ilmi dimana tafsir ini menjadi acuan untuk menafsirakn ayat Alquran secara ilmiah. Jauhari menafsirkan bahwa pergantian kulit yang diberikan oleh Allah kepada orang kafir ketika di neraka membuat mereka terus terpengaruh dan merasakan efek dari pembakaran di neraka untuk merasakan adzabnya. Adzab neraka yang diberikan oleh Allah kepada orang kafir itu nyata untuk jiwanya seperti pada pembahasan-pembahasan terdahulu mengenai siksa neraka dalam tafsir ini. Pada dasarnya, sulit mengetahui adanya reflek pada kulit kecuali diindikasikan dengan adanya kerusakan terlebih dahulu seperti adanya memar dan pelepuhan. disini Jauhari menjelaskan bahwa walaupun tidak ada saraf yang tersambung pada bagian otak, rasa sakit akibat pembakaran yang dialami oleh kulit akan tetap terasa. Hal ini bisa dikatakan bahwa memang kulitlah yang berperan dalam pembentukan rasa sakit yang dialami oleh fisik, bukan organ manusia yang lain. Jauhari memaparkan bahwa di era sekarang, hal

[25]Ahmad Musṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa diketahui dengan gaya magnetis walaupun tidak secara keseluruhan hasilnya. Dapat dicontohkan dengan rasa tusukan dengan jarum yang dimasukan kedalam kulit manusia. Rasa sakit yang dihadirkan oleh tusukan berbeda dengan rasa sakit yang diterima oleh pembakaran. Tusukan jarum yang diterima oleh kulit belum sampai menghancurkan ujung saraf secara keseluruhan. Akibatnya, hanya sakit yang terasa dan tidak sampai kulit merasakan mati rasa.[26]

Dalam sains, kulit sangatlah kompleks pembagiannya dan memiliki susunan yang rumit dan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ketika Alquran berbicara mengenai kulit, maka yang didapat adalah kulit sebagai perantara untuk memberikan adzab kepada orang kafir. Itulah yang dapat dipahami mengenai kulit dalam Alquran jika hanya dilihat dari sudut pandang tekstualnya saja. Akan tetapi, Alquran yang dijadikan sumber ilmu oleh seluruh sarjana islam tidak mungkin hanya menerangkan secara lahiriah saja. Alquran memiliki misteri untuk digali dan di telaah lebih dalam. Meskipun Alquran hanya menjelaskan dalam bentuk globalnya saja, tetapi Allah memerintahkan untuk berfikir (*tafakkūr*) dan merenung (*tadabbūr*) atas apa yang Allah sampaikan di dalam Alquran.

Makna *tafakkūr* ketika ditelaah mendalam bukan berarti hanya mengagumi dan berdiam diri seperti orang yang melihat pemandangan yang indah. Akan tetapi, makna *tafakkūr* yakni berusaha menemukan tindakan selanjutnya dan mempelajari dengan realitas kekinian ketika membaca suatu ayat dalam Alquran.[27] Ayat-ayat dalam Alquran pastilah memiliki korelasi dengan realitas

---

[26]Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 2, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabī, 1932), 50

[27]Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekinian karena Alquran merupakan kitab suci yang tidak akan musnah hingga kiamat kelak. Kajian sains pun demikian, tidak akan lepas dari kontekstualisasi ayat-ayat Alquran.

Dalam Alquran tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai peradaban serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu didasarkan karena tugas dasarnya yakni masalah kehambaan, membimbing manusia untuk memahami bentuk kesempurnaan Allah. Karena itu, permasalahan yang berkaitan dengan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi hanya layak diterangkan oleh Allah secara implisit bahkan parsial. Karena Allah telah mengetahui bahwasannya manusia mampu melakukan hal tersebut tanpa diterangkan secara eksplisit oleh Allah.[28]

Alquran memandang bahwa gejala atau data yang ditangkap oleh indrawi seseorang tidak akan mampu menjelaskan substansinya secara keseluruhan. Hanya akal yang mampu melengkapi apa maksud dari gejala dan data tersebut. Dalam filsafat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan akan didapat jika rasio dan empiris berjalan secara beriringan. Hasan Basri Jumin dalam bukunya yang berjudul Sains dan teknologi dalam Islam mengutip pendapat dari E.F Scumacher dalam buku *A guide for the perplexed* yang mengatakan bahwa manusia boleh melihat tidak sekadar dengan mata, melainkan juga dengan sebagian besar perangkat mental. Sementara perangkat mental ini bervariasi setiap orang. Akibatnya ada orang lain yang tidak bisa melihat apa yang orang lain lihat. Di

[28]Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Alquran*, terj. Dewi Sukarti, (Jakarta: Erlangga, 2010), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah secara tidak langsung Scumacher mengatakan bahwa rasio setiap orang berbeda-beda.[29]

Akal pikiran dan indra manusia jika berproses sebagaimana fungsinya akan melahirkan ilmu. Allah memerintahkan setiap ilmu yang dipegang oleh manusia haruslah disertai dengan bukti kebenaran-Nya. Dalam hal ini bukti kebenaran Allah adalah firman-Nya dalam Alquran. Secara garis besar, ilmu manusia dibedakan menjadi empat yakni agama, sains, teknologi dan seni. Empat macam ilmu tersebut terintegrasi dengan sumber yang dapat diperoleh dari Alquran, al-Sunnah dan Kauni (perenungan berdasarkan tanda-tanda yang diberikan Allah di dalam alam semesta). Dengan kata lain, ilmu tentang agama, sains, teknologi dan seni semuanya bersumber dari yang Maha Satu yakni Allah.[30]

Sains dan Alquran telah terintegrasi dan berjalan beriringan walaupun penjelasan sains dalam Alquran dijelaskan secara implisit. Dalam an-Nisa' ayat 56 ditemukan term dengan pembahasan yang sama dengan cabang ilmu sains yakni kulit. Ini merupakan suatu kemukjizatan Alquran dimana Alquran telah berbicara mengenai kulit sebelum ilmu tentang kulit ditemukan. Kemukjizatan ini dinamakan *I'jaz ilmiy*. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa *I'jaz ilmiy* di masa sekarang kemungkinan hanya sebatas korelasi dari beberapa ayat Alquran dengan penjelasan ilmu pengetahuan di era sekarang. *I'jaz ilmi*y yang semacam ini dikatakan oleh Qardhawi merupakan cabang dari *I'jaz bayān* Alquran yang berarti kemukjizatan penjelasan Alquran yang tetap akan ditemukan di era manapun

[29]Hasan Basri Jumin, *Sains dan* ..., 19
[30]Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ, *Al-Islam Dan Iptek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena bahasa Alquran yang elastis dan dapat ditafsirkan berbagai macam.[31] Dengan ini Allah membiarkan kalimat Alquran bermakna luas dan mudah dicerna sehingga memudahkan untuk memahami hakikatnya sepanjang zaman, juga perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan yang hadir pada setiap zaman.

Dalam kajian sains, kulit terbentuk dari dua jaringan yakni jaringan epitel yang membentuk kulit luar dan jaringan penunjang yang membentuk kulit dalam. Ketika masuk kedalam ranah penafsiran Alquran, tidak peduli kulit luar maupun dalam akan tetap terbakar hangus sebagai sebuah bentuk siksaan Allah kepada orang kafir. Di sinilah peran kulit sebagai perantara Allah untuk memberikan siksa pedihnya neraka kepada orang kafir. Alquran akan menunjukan rahasianya terlepas dari makna literalnya. Alquran adalah kitab petunjuk yang seharusnya bagi semua umat manusia. Hal itu dibuktikan dengan suatu kasus di mana seorang ateis yang biasanya mengandalkan rasio dan logika ilmiahnya menemukan penjelasan dalam Alquran sejalan dengan fakta ilmiah. Ini mengindikasikan bahwa Alquran adalah kitab tentang keilmiahan alam semesta.

Walaupun demikian, pertentangan mengenai Alquran merupakan sumber dari segala ilmu terus berjalan. Misalnya dalam buku membumikan Alquran Shihab membandingkan tentang kebenaran ilmiah Alquran antara pendapat al-Ghazali dengan al-Shaṭibi. Al-Ghazali dalam kitab Jawahir Qur'an mengatakan bahwasannya seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Alquran. Ibaratnya, ilmu pengetahuan dalam Alquran menurut al-Ghazali yakni

[31]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 570

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti objek kajian filsafat. Segala yang ada dan yang mungkin ada. Berbeda dengan al-Shaṭibi dalam kitab al-Muwāfaqat yang mengatakan bahwa para sahabat tentu yang lebih mengetahui Alquran dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun diantara sahabat Nabi yang menegaskan bahwa Alquran mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.[32]

Dalam tafsir al-Maraghiy dijelaskan bahwa ketika kulit dibakar di dalam neraka, maka kulit tersebut akan mati karena hangus terbakar. Ketika dihubungkan dengan sains memang benar, kulit akan kehilangan fungsinya ketika jaringan-jaringan pendukung yang didalamnya terdapat berbagai bagian telah rusak. Apabila jaringan pendukung tersebut telah rusak secara keseluruhan, maka kulit akan mati rasa walaupun dalam proses sebelumnya, ketika proses pengrusakan jaringan pendukung maka akan ditemukan rasa sakit dan nyeri yang luar biasa. Hal ini tidak akan dapat ditemukan jika hanya mengandalkan panca indera semata, baik memahami Alquran secara tekstual maupun memahami kulit secara tekstual. Secara tekstual Alquran menjelaskan siksaan yang yang diterima. Begitu juga dengan kulit. Secara pemahaman tekstual, kulit adalah bagian terluar dari manusia yang membungkus seluruh tubuh manusia dan biasanya bisa berwarna putih, coklat maupun hitam. Ketika kedua objek tersebut hanya dipahami berdasarkan luarnya saja, maka yang didapat hanyalah bagian yang pada umumnya digunakan hanya sekedar tahu. Berbeda ketika di kontekstualisasikan kemudian antara Alquran dan sains tentang kulit di selaraskan maka akan

[32]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan suatu titik persamaan dan memang hasilnya Alquran berbicara tentang sifat nyeri dan sakit pada kulit.

Kulit yang ada pada bagian manusia juga merupakan salah satu ciptaan Allah. Dalam pandangan Alquran, umat manusia harus memiliki sains untuk memaknai penciptaan Allah. Maksud dari Allah menciptakan hal tersebut serta menguak rahasia ilahi yang hal tersebut membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Panca indera tidaklah cukup untuk memperoleh informasi yang ditulis dalam Alquran atau yang dimaksud oleh Allah.[33] Berkaca pada Nabi Muhammad SAW ketika ada ayat turun dan maknanya kurang dimengerti oleh sahabat, beliau menjelaskan tidak hanya melihat dari bentuk teksnya saja. Dalam artian ketika ayat itu turun maknanya sebagaimana teksnya. Entah ada yang tidak paham tidak peduli. Tetapi dengan kecerdasannya dan dituntun oleh Allah dalam penjelasannya, Nabi Muhammad menggunakan kemampuan akalnya untuk memahamkan sahabat yang kurang paham terhadap ayat tersebut. Dengan hanya membaca Alquran dengan menggunakan mata, maka kurang komplekslah pemahaman terhadap ayat Alquran tersebut jika tidak memiliki kompetensi khusus dan pengkajian yang mendalam. Dalam islam menuntut ilmu adalah kewajiban manusia untuk mengisi kehidupan duniawi dan akhirat. Ketika seseorang membaca suatu ayat Alquran yang di dalamnya terkandung hubungan dengan sains secara implisit dan tidak di hiraukan, maka seseorang tersebut masih kurang mampu melihat tanda-tanda kebesaran Allah.[34]

---

[33]Hasan Basri Jumin*, Sains dan ...,* 22
[34]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan mengenai kulit yang merupakan salah satu dari organ manusia, sebenarnya Allah telah memerintahkan manusia untuk melihat dirinya sendiri. Baik itu secara lahir maupun batin. Tetapi, hal ini dimaknai oleh sebagian kalangan hanya penjelasan mengenai akhlak, tingkah laku, dan perbuatan semenjak hidup. Seharusnya perintah Allah ini dimaknai secara menyeluruh. Misalkan berpikir tentang fungsi kulit sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat an-Nisa' ayat 56. Atau penjelasan orang dalam manusia seperti jantung, otak, darah yang seharusnya dipikirkan oleh hamba Allah SWT. Apabila manusia merenungkan tentang dirinya, maka akan membuatnya semakin dekat kepada Allah SWT karena memahami alasan Allah menciptakan bagian tubuh tersebut. Dan juga bukti-bukti ketuhanan Allah beserta cahaya keyakinan akan bersinar terang baginya.[35]

Ilmu pengetahuan tentang kulit ini meskipun tidak secara kompleks seperti yang ada dalam pembahasan dermatologi, tetapi secara implisit Alquran menjelaskannya dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu. Pengetahuan tentang rasa sakit ini telah diketahui sejak dahulu sekali seperti yang dikatakan dalam Alquran ketika ada seseorang melakukan hal yang salah dalam hal ini dalah kaum kafir, maka mereka akan di hukum dan kulit mereka dibakar di neraka. Kemudian Allah menggantinya dengan kulit baru untuk membuat mereka tahu bahwa hukuman ini untuk merasakan perihnya neraka secara terus-menerus. Itu berarti diketahui beberapa tahun lalu bahwa reseptor rasa sakit memang

[35]Shamsuddīn Muhammad Ibn Abī Bakr, *Anatomi Tubuh Dalam Alquran*, terj. Tim Redaksi Nalar, (Jakarta: Nalar, 2001), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya ada di kulit dengan bukti Alquran Allah akan menggantinya dengan kulit baru.[36]

Kulit adalah titik pusat sensitif untuk dibakar. Demikian jika keseluruhan kulit dibakar dengan api maka kulit akan kehilangan kesensitifannya. Ini dijadikan alasan Allah untuk membakar dan menghukum orang yang tidak percaya pada hari kiamat dengan megembalikan kulit mereka kembali seperti semula.[37] Ayat ini menjelaskan juga bahwa seluruh tubuh manusia sensitif terhadap rasa sakit karena memang kulit menyelimuti seluruh tubuh manusia. Dalam dunia anatomi, hal ini baru saja ditemukan mengenai adanya ujung saraf khusus yang mengangkut rasa sakit tersebut. Ketika melakukan pembakaran, ujung saraf akan terbuka dan menerima rasa sakit ketika lapisan epidermis dan dermis mengalami luka.[38]

Ketika dilakukan pembakaran, maka daging manusia tidak akan merasakan sakit. Reseptor rasa sakit berada pada lapisan kedua dari kulit yang mengandung pembuluh darah dan ujung-ujung saraf. Lapisan paling luar kulit yang disebut epidermis berfungsi sebagai pelindung dan terdiri dari sel-sel yang tidak tembus air. Sementara itu, lapisan kulit yang paling dalam tersusun atas serabut protein dan jaringan lemak yang berfungsi untuk mengamankan lapisan kulit yang ada di atasnya serta melindungi organ tubuh bagian dalam. Lapisan kulit yang paling dalam ini mengandung ujung saraf sehingga kulit bisa merasakan suatu rasa seperti sakit, nyeri, panas, dan lain-lain.[39]

---

[36]Abdullah M. Al-Rehaili, *This Is Truth*, (Riyadh: Al-Haramain Islamic Foundation, 1999), 29
[37]*Ibid.*
[38]Manea H. Al-Hazmi, *Notes on Islam and Modern Science*, 105
[39]Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari sudut pandang penafsiran, Alquran hanya memberi kata kunci yang tidak begitu mendetail agar manusia melakukan penelitian terhadap kata kunci ini. Di dalam Alquran tidak pernah dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan epidermis, bagaimana ujung saraf itu bereaksi dan berapa lapisan-lapisan dalam kulit. Alquran hanya menjelaskan di dalam kulit ada faktor yang akan membuat seseorang dalam hal ini kaum kafir untuk terus menerus merasakan pedihnya siksa neraka.

Ketika ditarik pada penafsiran tentang kulit yang bersumber dari riwayat, dikatakan oleh Yahya ibnu yazid al-Hadrami di akhirat kelak kulit orang kafir akan berubah menjadi seratus macam jenis kulit dan setiap dua diantara memiliki siksaannya sendiri-sendiri. Hal ini sungguh di luar nalar manusia mengenai siksa Allah di dalam neraka. Menurut sains, lapisan kulit hanya ada tiga yakni epidermis, dermis, dan hipodermis yang kesemuannya itu yang mendukung untuk membentuk sistem integumen. Ketika dikatakan seratus lapisan, maka kemungkinan logikanya kulit manusia akan tiga puluh tiga kali lebih tebal di neraka daripada kulit mereka di dunia. Dalam hal ini, maka manusia akan merasakan tiga puluh tiga kali lipat rasa sakit yang dirasakan mereka ketika dibakar di dunia. Semisal orang terkena luka bakar yang parah ketika menjadi korban kebakaran dan bertepatan orang tersebut adalah orang kafir. Maka orang tersebut akan merasakan tiga puluh kali lipat rasa sakit ketika di neraka dari pada menjadi korban kebakaran di dunia.

Adapun riwayat lain menjelaskan tentang pergantian kulit orang kafir dalam satu hari. Menurut Ibnu Hatim, orang kafir akan diganti kulitnya sebanyak tujuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh ribu kali dalam sehari. Agaknya, hal ini berbeda dengan pernyataan seseorang pria yang bernama Ka'ab yang kala itu membicarakan penafsiran ini kepada Umar ibn Khattab. Ka'ab menjelaskan bahwa penggantian kulit orang kafi di dalam neraka yakni sebanyak seratus dua puluh satu kali dan kemudian Umar membetulkan penafsiran Ka'ab. Disini bisa kita ketahui berapa lama pembakaran yang dirasakan oleh kulit hingga kulit tersebut kehilangan sarah sensornya yang mengakibatkan tidak dapat merasakan sakit lagi. Jika pendapat yang pertama mengatakan bahwa tujuh puluh ribu kali dalam sehari di neraka. Berarti kulit akan hangus secara menyeluruh hanya dalam waktu kurang dari dua detik saja di neraka. Dengan perhitungan ini dapat dibuat asumsi seberapa panas siksa api neraka. Kemudian pendapat yang kedua yakni hanya seratus dua puluh kali. Berarti kulit akan hangus secara menyeluruh dalam waktu kurang dari dua belas menit. Terlepas dari proses pembakaran yang ada di dalam neraka, kulit orang kafir tersebut akan hangus dan mengakibatkan ujung saraf dari kulit mereka rusak dan tidak dapat merasakan sakit lagi sehingga Allah menggantinya sebanyak tujuh puluh ribu kali atau seratus dua puluh satu kali dalam sehari.

Sudah seyogyanya penelitian sains di era setelah Alquran terkodifikasi selaras dengan maksud Alquran jika dilihat menggunakan makna sekundernya. Pada penafsiran surat an-Nisa' ayat 56, jika menafsirkannya menggunakan makna primer dan fokus pada maksud secara tekstual, maka penafsirannya berupa hukuman Allah pada orang kafir. Tetapi jika dilihat dengan mencari makna sekunder ayat ini maka akan ada kajian sains berupa kulit sebagai reseptor rasa sakit. Sebut saja seperti Musṭafa al-Maraghi yang telah mengutip teori sains

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa rahasia kulit dari pemikiran Abdul Aziz Ismail Basya dalam bukunya yang berjudul *al-Islam wa al-Ṭibb al-Ḥadith*. Dari mufasir Indonesia sendiri yakni Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Misbah. Sayangnya, penjelasan mengenai kulit sebagai reseptor rasa sakit tersebut belum semendetail dalam penjelasan dari cabang ilmu sains. Tetapi dalam penafsiran mufasir tersebut setidaknya telah memberikan sinyal untuk meneksplorasi lebih dalam dan di hubungkan dengan ilmu sains yang detail supaya ditemukan maksud ayat ini secara komprehensif. Seperti yang telah disinggung di atas bahwasannya tidak serta merta kulit itu langsung merasakan rasa sakit. Melainkan dengan melalui respon-respon yang terdapat pada setiap lapisan dimana pusat sensor ujung saraf kulit terdapat pada lapisa dermis.

Dalam pengujiannya yang mengatakan bahwa kulit sebagai reseptor rasa sakit, percobaan mengenai rasa sakit pada kulit sebenarnya telah dilakukan pada tahun 1944 yang dilakukan oleh Nolton Bigelow dkk. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit new york dan bekerja sama dengan Universitas Kedokteran Cornell. Pada penelitian ini sebenarnya sudah memberikan sinyal bahwa kulit sebagai reseptor rasa sakit. Dalam penelitiannya Bigelow berfokus pada cara kulit menerima rasa sakit ketika dilakukan pembakaran dan penusukan yang outputnya kulit tersebut akan merasakan nyeri.[40] Secara tidak langsung penelitian ini sudah menyimpulkan bahwa terdapat reseptor rasa sakit yang ada pada kulit. Ketika berada di neraka, banyak hal yang akan diterima oleh orang kafir sebagai siksa

[40]Nolton Bigelow dkk, *Studies On Pain: Quantitative Measurements Of Two Pain Sensations Of The Skin, With Reference To The Nature Of The "Hyperalgesia Of Peripheral Neuritis"*, (New York: Universitas Kedokteran Cornell, 1944), 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya yakni berupa pembakaran, walaupun mungkin juga dalam neraka akan terjadi penusukan kepada orang kafir tersebut.

Pada tahun 1980, seorang ahli anatomi yang bernama Keith. L Moore juga meneliti tentang tahapan-tahapan yang akan dirasakan oleh kulit ketika dibakar. Moore menuliskan bahwa ketika kulit mengalami pembakaran, setidaknya akan mengalami tiga fase. *Pertama,* ketika awal pembakaran, kulit akan merasakan kerusakan terbatas pada lapisan epidermis yakni berupa gejala eritema (kulit memar merah), nyeri, edema (pembengkakan), dan deskuamasi (penegelupasan) yang biasanya terjadi pada lapisan permukaan. *Kedua*, lapisan epidermis dan lapisan atas dermis akan mengalami kerusakan dengan berupa pelepuhan atau hilangnya lapisan tersebut. Ujung saraf akan rusak dan membuat kulit merasakan sesuatu hal yang paling menyakitkan. Kecuali pada bagian kelenjar keringat, folikel rambut. Bagian ini dapat memberikan pengganti sel untuk lapisan basal epidermis bersama dengan sel dari tepi luka. Penyembuhan akan terjadi perlahan-lahan. *Ketiga*, seluruh lapisan kulit akan rusak dan mungkin berpengaruh juga pada otot. Area yang terbakar akan mengalami mati rasa karena disebabkan oleh ujung sensor yang hancur. Tahapan ini dapat disembuhkan dengan jalan pencangkokan kulit atau penggantian kulit yang rusak dengan menggunakan kulit mayat atau kulit buatan.[41]

Dengan adanya ketiga tahapan yang telah dikemukakan oleh Moore, bisa dilihat hal tersebut sejalan dengan ayat Alquran surat an-Nisa' ayat 56

[41]Moore, Clinically Oriented..., 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab.

Kulit-kulit yang dibakar di neraka akan merasakan sakit dan nyeri pada awalnya, kemudian akan merasakan sensasi sakit yang luar biasa. Ketika masuk pada tahapan ketiga, kulit-kulit tersebut akan mengalami mati rasa dan tidak akan dapat merasakan siksa neraka kembali dikarenakan ujung sensor dari ujung saraf pada kulit telah hancur. Kemudian Allah menyembuhkan kulit orang kafir tersebut dengan mengganti kulit yang telah hancur dengan kulit yang baru agar tetap merasakan sakit dan perihnya siksaan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id